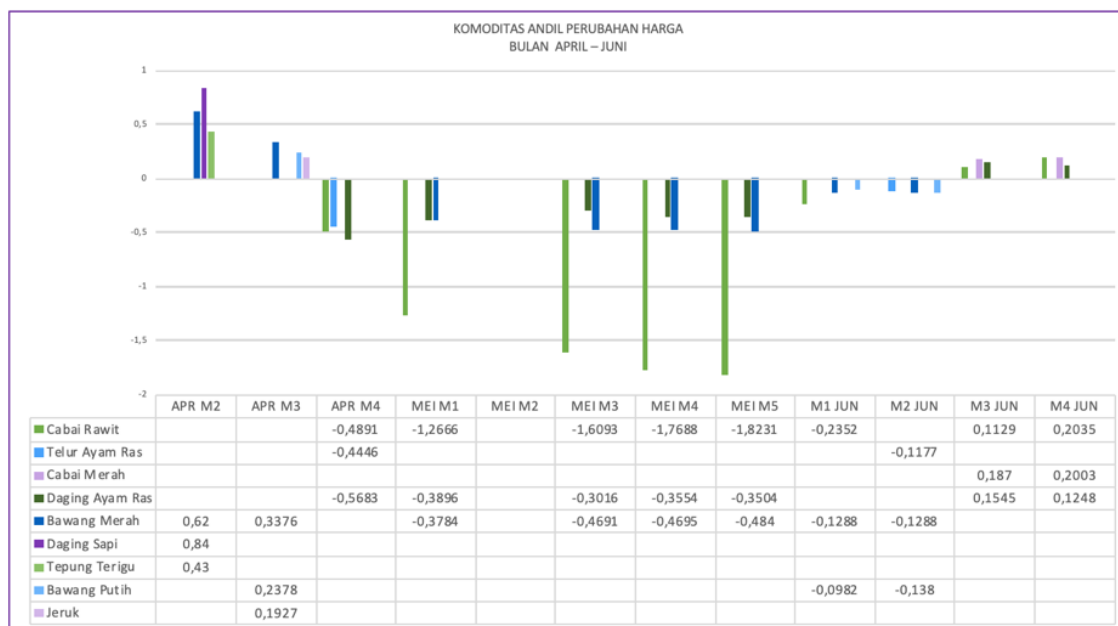
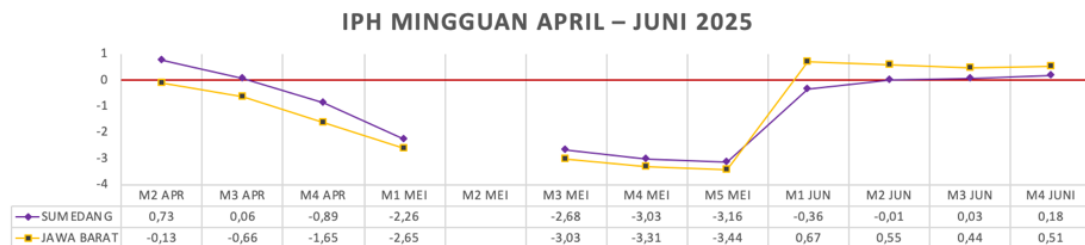


1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi Kabupaten Sumedang pada Triwulan II Tahun 2025 dapat dilihat dalam grafik Indeks Perkembangan Harga sebagai berikut.



Pada triwulan II Tahun 2025 (April – Juni), perkembangan IPH Kabupaten Sumedang lebih sering mengalami deflasi yang didominasi oleh penurunan harga cabai rawit, daging ayam ras, dan bawang merah, terutama pada bulan Mei. Namun demikian, pada akhir Juni mulai terlihat perbaikan dengan adanya kenaikan harga pada cabai rawit, cabai merah, dan daging ayam ras yang memberi andil positif terhadap IPH. Hal ini tercermin pada pergerakan grafik bulan Juni yang mulai bergerak ke arah positif pada minggu ketiga dan keempat, menandakan adanya potensi pemulihan harga pada komoditas tersebut.

Perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting periode **April s.d Juni 2025** dapat dilihat pada grafik berikut.

1. **Beras Premium**, stabil di kisaran harga Rp 14.000 – Rp 14.700 / kg.
2. **Beras Medium**, stabil di kisaran harga Rp 13.000/kg namun sedikit mengalami kenaikan pada akhir Juni 2025 menjadi Rp 13.200/kg.
3. **Daging Ayam Ras**, stabil pada awal April di kisaran Rp 40.000/kg namun terus menurun hingga menjadi Rp 36.000/kg pada akhir Juni 2025.
4. **Telur Ayam Ras**, stabil pada bulan April sebesar Rp 28.000/kg kemudian menurun menjadi Rp 27.000/kg hingga akhir Juni.
5. **Daging Sapi**, stabil di kisaran Rp 144.000/kg pada awal April, namun terus menurun

menjadi Rp 139.000/kg hingga akhir Juni.

6. **Bawang Merah**, mengalami harga relatif tinggi pada awal April sebesar Rp 49.000/kg, kemudian berangsur menurun ke kisaran Rp 32.000/kg, namun kembali naik menjadi Rp 39.000/kg pada akhir Juni.
7. **Bawang Putih**, mengalami harga tinggi pada awal April sebesar Rp 50.000/kg, lalu berangsur menurun menjadi Rp 37.000/kg pada akhir Juni.
8. **Cabai Merah Keriting**, mengalami harga tinggi pada awal April sebesar Rp 65.000/kg. Namun berangsur menurun turun menjadi Rp 35.000/kg pada akhir Juni.
9. **Cabai Merah Biasa**, mengalami harga tinggi pada awal April sebesar Rp 65.000/kg, turun menjadi Rp 40.000/kg pada akhir April hingga akhir Mei, lalu kembali naik menjadi Rp 50.000/kg pada akhir Juni.
10. **Cabai Rawit Merah**, mengalami harga tinggi pada awal April sebesar Rp 98.000/kg, menurun menjadi Rp 37.000/kg pada bulan Mei, kemudian naik kembali menjadi Rp 57.000/kg pada bulan Juni.
11. **Cabai Rawit Hijau**, mengalami harga tinggi sebesar Rp 67.000/kg pada awal April, turun menjadi Rp 32.000/kg, namun kembali naik menjadi Rp 45.000/kg pada Juni.
12. **Minyak Goreng Kemasan**, stabil di kisaran harga Rp 18.000/kg sepanjang April s.d Juni 2025.
13. **Minyak Goreng Curah**, stabil di kisaran harga Rp 19.000/kg sepanjang April s.d awal Juni, kemudian turun menjadi Rp 18.500 pada akhir Juni.
14. **Gula Pasir**, stabil di kisaran harga Rp 18.000/kg sepanjang April s.d Juni.

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya deflasi pada triwulan II khususnya pada bulan Mei disebabkan karena penurunan harga bawang merah, bawang putih, daging ayam ras, telur ayam ras, serta aneka cabai.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Sebagaimana telah dijelaskan pada poin 1, bahwa terjadinya deflasi pada Triwulan II disebabkan karena penurunan harga komoditas bawang merah, bawang putih, daging ayam ras, telur ayam ras, serta aneka cabai. Hal ini disebabkan oleh:

1. Melimpahnya pasokan akibat panen raya di daerah sentra,
2. Pasokan ternak yang stabil,
3. Menurunnya permintaan masyarakat pasca Idul Fitri,
4. Rendahnya daya beli masyarakat.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Hasil evaluasi kebijakan pengendalian inflasi yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Sumedang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Pemantauan harga** harian oleh UPTD Pasar dan OPD terkait terbukti efektif mendukung kinerja TPID dalam memastikan ketersediaan dan stabilitas harga bapokting. Pemanfaatan aplikasi SINDANG (Sistem Informasi Niaga Kabupaten Sumedang) berjalan optimal dalam menyediakan data perkembangan harga dan pasokan

secara realtime. Melalui penerapan metode analisis *Simple Moving Average* (SMA), aplikasi ini memberikan proyeksi tren harga yang menjadi landasan teknis bagi TPID dalam menyusun langkah kebijakan responsif terhadap potensi inflasi.

2. Intervensi pasar melalui **Gerakan Pangan Murah dan Operasi Pasar Murah** berhasil menekan lonjakan harga bahan pokok di beberapa titik rawan inflasi.
 3. **Kerja Sama Antar Daerah** dengan Kabupaten Bandung Barat sudah dimulai namun masih memerlukan tindak lanjut untuk penguatan Kerja Sama.
 4. **Gerakan tanam jagung** bersama Provinsi Jawa Barat dan Forkopimda serta program STARBAK membantu meningkatkan produksi lokal untuk mengurangi ketergantungan pasokan luar daerah.
 5. **Gerakan Serap Gabah** oleh BULOG turut menjaga harga di tingkat petani agar tetap stabil.
 6. **Penyuluhan teknologi pertanian serta pengendalian hama dan penyakit tanaman** telah dilaksanakan melalui POPT dan PPL, termasuk kegiatan Gerdal (Gerakan Pengendalian Hama Tikus). Kegiatan ini membantu menjaga produksi dan suplai bahan pangan.
 7. **Belanja Tidak Terduga** disalurkan antara lain untuk pemulihan lahan pertanian terdampak. Langkah ini penting guna menjaga kesinambungan produksi pangan lokal sehingga tidak terjadi penurunan pasokan yang dapat memicu kenaikan harga.
5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dari berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan, Pemerintah Kabupaten Sumedang melalui TPID harus senantiasa:

1. **Memperkuat sistem pemantauan harga dan pasokan secara harian** dengan melibatkan seluruh UPTD Pasar, OPD terkait, serta memaksimalkan pemanfaatan aplikasi SINDANG untuk mendukung pemantauan harga dan stok kebutuhan pokok secara realtime dan akurat;
2. **Meningkatkan intensitas dan jangkauan operasi pasar**, tidak hanya dilakukan di area perkantoran tetapi juga diperluas ke lokasi-lokasi strategis yang lebih dekat dengan masyarakat, khususnya di wilayah rawan inflasi dan masyarakat berpenghasilan rendah;
3. Tidak hanya berfokus pada beras dan cabai, tetapi juga memastikan stabilisasi harga bawang merah, bawang putih, serta daging ayam ras, mengingat komoditas-komoditas tersebut memiliki kontribusi dominan terhadap perkembangan IPH.
4. Mengintensifkan Kerja Sama Antar Daerah, guna menjamin ketersediaan pasokan bahan pokok di Sumedang, sekaligus menekan fluktuasi harga akibat keterbatasan distribusi;
5. **Meningkatkan sinergi lintas sektor** bersama TNI, POLRI, dan lintas OPD dalam berbagai program ketahanan pangan;
6. **Mengintensifkan koordinasi TPID secara rutin melalui High Level Meeting (HLM)** dan Rakor TPID;
7. Meningkatkan belanja daerah yang memiliki *multiplier effect* terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.